

BAB III

ETOS KERJA

A. Pengertian Etos Kerja

Dilihat dari katanya, etos kerja terdiri dari dua kata yaitu etos dan kerja. Dalam buku Ahmad Janan Asifudin yang dikutip dari *Websters World University Dictionary* dijelaskan etos ialah sifat dasar atau karakter yang merupakan kebiasaan dan watak bangsa atau ras. Koentjaraningrat mengemukakan pandangannya bahwa etos kerja merupakan watak khas yang tampak dari luar, terlihat dari orang lain.¹ Etos berasal dari kata Yunani, *ethos*, artinya ciri, sifat, kebiasaan, adat istiadat atau kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Dalam buku Ahmad Janan Asifudin yang dikutip dari *Hand Book Of Psychology Term*, etos diartikan sebagai pandangan khas suatu kelompok sosial, sistem nilai yang melatarbelakangi adat istiadat dan tata cara suatu komunitas. Menurut Geertz, etos merupakan sikap mendasar manusia terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Soejono Seokanto mengertikan etos kerja antara lain: a) Nilai-nilai dan ide-ide dari suatu kebudayaan, dan b) Karakter umum suatu kebudayaan.²

Menurut Toto Tasmara dalam bukunya *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap, serta persepsi terhadap nilai kerja. Jadi etos

¹ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Muslim*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 25

²*Ibid.*, h. 26

adalah norma, serta cara dirinya mempersepsi, memandang dan meyakini sesuatu.³

Nurcholis Madjid dalam bukunya *Islam dan Doktrin Peradaban* juga mengatakan bahwa etos kerja berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) artinya watak atau karakter. Secara lengkap adalah karakter dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang individu atau kelompok manusia dari kata *etos* terambil pula perkataan "etika" yang merujuk pada nama "akhlak" atau *akhlaqy*, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok manusia termasuk suatu bangsa. Etos juga berarti jiwa khas suatu kelompok manusia yang dari padanya berkembang pandangan bangsa itu sehubungan dengan baik dan buruk, yakni etika.⁴

Kerja merupakan kata dasar berkerja, dalam kamus bahasa Indonesia kerja berarti kegiatan melakukan sesuatu: yang dilakukan, (diperbuat), sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah: mata pencarian.⁵ Berkerja dapat dilihat dari tiga sudut pandang. *Pertama*, dari segi perorangan, kerja adalah gerak dari badan dan pikiran orang untuk melangsungkan hidup fisik maupun rohani. *Kedua*, dari segi masyarakat, kerja adalah melakukan sesuatu untuk memuaskan kebutuhan masyarakat: *Ketiga*, dari segi spiritual, kerja merupakan hak dan kewajiban manusia dalam memuliakan dan mengabdikan kepada Tuhan yang Maha Esa.⁶

³*Ibid.*, h. 26

⁴Toto Tasmara, *Etos Kerja Muslim*, (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 25

⁵Ahmad Janan Asifudin, *op.cit.*, h. 26

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 20

Menurut Mochtar Buchari, etos kerja dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau sesuatu bangsa.⁷ Etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja.⁸ Etos kerja merupakan bagian dari tata nilai individual seseorang. Jadi, setiap orang memiliki etos kerja yang berbeda-beda, ada yang memiliki etos kerja yang tinggi, bahkan ada yang memiliki etos kerja yang sangat rendah karena etos kerja berhubungan dengan watak, sifat, moral, gayadan sesuai dengan kualitas batin seseorang yang direfleksikan dalam kehidupan nyata.

Sedangkan dalam pandangan Islam etos kerja dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa kerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaanya, tetapi sebagai menifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.⁹

Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. melihat kerja sebagai suatu yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal tidak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka etos kerja itu dengan sendirinya rendah. Oleh sebab itu untuk menimbulkan pandangan dan

⁷Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), h. 76

⁸Ahmad Janan Asifudin, *op. cit.*, h. 27

⁹*Ibid*

sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi.¹⁰

Etos kerja adalah respon yang dilakukan oleh seseorang, kelompok atau masyarakat terhadap kehidupan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Setiap keyakinan mempunyai sistem nilai, setiap orang menerima keyakinan tertentu berusaha untuk bertindak sesuai dengan keyakinan-nya.

Dari penjelasan diatas, terdapat banyak tafsiran mengenai etos kerja, namun dapat diambil benang merah bahwa pada dasarnya etos kerja merupakan semangat untuk kerja yang tertanam dalam diri seseorang sehingga berpengaruh pada kualitas dari pekerjaan yang dilakukan dan menjadi kebiasaan yang terbentuk dari proses sosial historis. Etos kerja bagian dari budaya yang terbentuk dari proses kebudayaan yang panjang, lewat pendidikan sehingga membentuk sebuah kepribadian yang anggun. Meskipun tidak dapat dipungkiri antara satu dengan individu lain-nya ataupun antara satu masyarakat dengan yang lain-nya berbeda.

B. Etos Kerja Menurut al-Qur'an

Dalam al-Qur'an tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja, demikian ini bukan karena istilah etos kerja merupakan hal baru. Al-Qur'an adalah kitab hidayah sehingga wajar jika istilah ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Namun, sebagai kitab suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, al-Qur'an pasti memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang konsep-konsep moral yang berkaitan

¹⁰Toto Tasmara, *op.cit.*, h. 28

dengan upaya peningkatan etos kerja.¹¹ Berikut adalah ayat yang berkaitan dengan pentingnya etos kerja yang tinggi yaitu:

1. Surah Ar-Ra'ad ayat 11

وَمَا يُغَيِّرُ اللَّهُ إِلَّا مَن يَخْفَظُونَهُ وَخَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَن مَّعَقَبَت لَهُ
 دُونَهُ مَن لَّهُمْ وَمَالُهُ مُرَدَّفًا سُوءًا بَقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بَأْسَ أَنفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ يَبْقُوا
 وَالْمِن

Artinya :”Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’ad : 11)¹²

Dalam Tafsir Muyassar dijelaskan bahwa Allah SWT, memiliki malaikat-malaikat yang memntau manusia dari depan dan belakang secara bergiliran. Malaikat-malaikatNya ini menjaganya berdasarkan perintah Allah SWT, menghitung amal perbuatannya yang baik maupun yang buruk.Sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah nikmat yang telah Dia berikan kepada suatu kaum sampai mereka mengubah ketaatan kepadaNya menjadi kemaksiatan.Dia pun mengubah kesenangan menjadi kesengsaraan, dan mengganti nikmat dengan cobaaan.

Apabila Allah SWT menghendaki bala atau bencana atas suatu kaum maka tidak ada yang bisa mencegahnya.Tak ada tempat untuk

¹¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur’an Tematik), Jakarta: Aku Bisa, 2012, h. 126

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), h. 250.

menghindar dari ketetapanNya. Mereka tidak punya penolong yang bisa membantu menangani persoalan mereka untuk mendapatkan apa yang mereka suka dan menghalangi apa yang mereka benci. Hanya Allah SWT yang mengendalikan segala urusan hamba-hambaNya.¹³

Dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya Allah menjadikan para mu'qqibat (malaikat) untuk melakukan tugasnya dalam memelihara manusia, Allah juga tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah nikmat menjadi bencana, hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan, dan seterusnya.¹⁴

2. Surat at-Taubah ayat 105

لَغَيْبِ عِلْمٍ إِلَىٰ وَاسْتَرْدُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلِكُمْ اللَّهُ فَسِيرَىٰ أَعْمَلُوا وَقُلِ
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فِينَكُمْ وَالشَّهَادَةَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”(QS. At-Taubah:105)¹⁵

¹³Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terj. Tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 344

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 231.

¹⁵Departemen Agama, *op.cit.*h. 203.

Dalam Tafsir Muyassar dijelaskan bahwa katakanlah, wahai nabi SAW, kepada orang yang bertaubat: “kerjakanlah amal shalih dan lakukanlah kebaikan. Allah SWT, akan melihat amal perbuatan kalian yang baik maupun yang buruk. RasulNya yang mulia dan juga hambahambaNya yang shalih akan melihat amal perbuatan itu. Mereka adalah saksi-saksi Allah SWT di bumiNya. Dan kalian akan kembali kepada Allah SWT yang maha mengetahui yang samar dan yang tampak, yang gaib dan yang terungkap, dari perkataan maupun amal perbuatan. Dia SWT akan mengabarkan kepada kalian segala amal itu, dan membalasmu atasnya. Jika amal perbuatan kalian baik maka balasannya juga baik, dan jika amal perbuatan kalian buruk maka balasannya pun buruk.¹⁶

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat yang lalu bagaikan menyatakan: katakanlah, wahai MuhammadSAW, bahwa Allah menerima taubat, dan katakanlah juga: bekerjalah kamu, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang shalih dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu, dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan melalui kematian kepada Allah SWT.yang maha mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apayang telah kamu

¹⁶Aidh al-Qarni,*op.cit.*, h. 155-156

kerjakan, baik yang nampak kepermukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.¹⁷

C. Ciri-ciri Etos Kerja Muslim

Salah satu ciri-ciri yang melekat pada etos kerja manusia adalah terpancar dari sikap individu yang mendasar terhadap kerja. Ciri-ciri etos kerja dalam Islam dirumuskan berdasarkan konsep iman dan amal saleh dengan memberikan prioritas penekanan pada etos kerja islami serta prinsip-prinsip dasarnya. Iman dan amal saleh itu sejalan, apabila melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan meskipun bermanfaat bagi orang lain tapi tidak di iringi dengan iman maka pekerjaan tersebut tidak akan mendapat pahala di akhirat kelak. Dalam al-Quran kata-kata iman saleh itu selalu di sandingkan, hal itu mengisyaratkan bahwa iman dan amal saleh merupakan satu rangkaian yang memiliki kaitan yang amat erat bahkan tidak terpisahkan. Amal saleh tanpa iman akan mandul bila tidak melahirkan amal soleh.

Dalam al-Qur'an dan Hadis disebutkan bahwa Islam terdiri dari akidah dan syari'ah, keduanya merupakan satu kesatuan. al-Qur'an sering menyebutkan akidah dengan iman sedangkan syari'ah merupakan pengaplikasian dari iman atau akidah. Artinya, amal saleh pancaran dari iman atau akidah yang menjiwainya.¹⁸

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkahlaku yang dilandaskan pada suatu keyakinan

¹⁷M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 711

¹⁸Ahmad Janan Asifudin, *op. cit.*, h. 101

yang sangat mendalam bahwa berkerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiaikan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan.

Salah satu karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia, ia merupakan pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja. Menurut Sardar, nilai-nilai adalah serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu dan masyarakat. Seirama dengan nilai itu Nuwair juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diarahkan dan terpengaruh oleh keyakinan yang bersangkutan. Dalam konteks ini selain dorongan kebutuhan atau aktualisasi diri, nilai-nilai yang dianut, keyakinan atau ajaran agama tertentu dapat pula menjadi sesuatu yang berperan dalam proses terbentuknya sikap hidup mendasar ini.¹⁹

Dengan demikian kemunculan etos kerja manusia didorong oleh sikap hidup yang disertai dengan kesadaran dalam melakukan suatu perbuatan secara mantap ataupun tidak. Sikap hidup yang mendasar itulah yang menjadi sumber motivasi membentuk karakter, kebiasaan atau budaya kerja tertentu.

Ahmad Janan Asifudin mengatakan, bahwa ada tiga ciri-ciri etos kerja Islam:

- a. Kerja merupakan penjabaran dari akidah, terkait dengan akidah dan ajaran Islam sebagai sumber motivasi kerja Islami, bahwasannya untuk mendekatkan diri serta memperoleh ridha Allah, seorang hamba harus melakukan amal soleh yang dikerjakan dengan ikhlas hanya karena

¹⁹*Ibid*, h. 30

Allah, yakni dengan memurnikan tauhid, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Kahfi Ayat 110.

رَبِّهِ لِقَاءَ يَرْجُوا كَانَفَمِنْ وَحَدِّ إِلَهُ إِلَهُكُمْ أَنَّمَا إِلَى يُوحَى مَثَلِكُمْ دَشْرَانَا إِنَّمَا قَلَّ
 أَحْدَارِ رَبِّهِ بِعِبَادَةِ يُشْرِكُ وَلَا صَلِحًا عَمَلًا فَلْيَعْمَلْ

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(QS. Al-Kahfi: 110)²⁰

- b. Kerja dilandasi ilmu adalah kunci untuk menyelesaikan segala persoalan yang berhubungan dengan kehidupan beragama maupun persoalan yang berhubungan dengan duniawi. Ilmu diibaratkan dengan cahaya, karena bagi orang yang ada dalam kegelapan. Menuntut ilmu adalah hal yang paling wajib dilakukan oleh manusia untuk memperluas wawasan sehingga daerah kita pun bisa terangkat. Sebagaimana Rasulullah mewajibkan kepada setiap umatnya untuk mencari dan menggali ilmu mulai dari buaian sampai keliang lahat bahkan demi ilmu tidak peduli sejauh mana tempat yang harus di tempuh, walau sampai ke negeri Cina sekalipun.
- c. Kerja dengan meneladani sifat-sifat ilahi serta mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya, dari meneladani sifat-sifat Ilahi dapat digali sikap giat, aktif, menghargai waktu, komperatif, optimis, bersemangat tinggi untuk mengerjakan apa saja yang bermanfaat berkerja keras, adil, bertanggung

²⁰ Departemen Agama, *op.cit.h.* 304

jawab, berkerja sama dengan orang lain, hemat, ulet, dan sabar. Sebagai firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 18.

يُذْهِبُ إِلَّا إِلَهَ إِلَّا بِالْقِسْطِ قَائِمًا أَلْعِلْمِ وَأُولُو أَلْمَلَكَةِ هُوَ إِلَّا إِلَهَ إِلَّا أَنَّهُ شَهِدَ
 الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ

Artinya: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu[188] (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ali-Imran:18)²¹

Jika etos kerja tersebut sejalan maka akan tumbuh sebuah semangat kerja yang tinggi sehingga apabila seseorang tidak ada mempunyai kegiatan yang hendak dilakukannya maka ia akan merasa ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

Selanjutnya ada 14 ciri-ciri etos kerja muslim menurut Toto Tasmara,²² yaitu :

1. Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*)

Berulang kali kita membaca istilah "khalifah fil ardhi" yang berarti pemimpin, subjek, pengambil keputusan atau yang aktif berperan. Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain tersebut dapat berbuat sesuai dengan keinginannya, seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalitas yang tinggi. Dia larut dalam keyakinan tetapi tidak untuk menerima kritik, bahkan mengikuti apa yang terbaik.

²¹ *Ibid.*, h. 56.

²² Toto Tasmara, *op.cit.*, h. 29

Semangat dan rasa kepemimpinan harus ditanamkan sejak dini dikalangan keluarga jika mereka ingin melihat putra-putri hidup sebagai generasi yang kuat dan tangguh, menjadi subyek dan bukan sebaliknya mengantarkan putra-putri sebagai calon-calon sapi perahan yang tak berdaya, sehingga Allah sendiri mewanti-wanti kita semua, kahendaknya kita merasa sangat khawatir apabila meninggalkan generasi yang lemah.

2. Selalu berhitung

Setiap langkah dalam kehidupan selalu memperhitungkan segala aspek dan resikonya (*what if principle*) dan tentu saja sebuah perhitungan yang rasional, tidak percaya dengan tahayul apalagi segala macam mistik atribut kemusyrikan. Komitmen pada janji dan disiplin pada waktu merupakan citra seorang muslim sejati.

Dalam bekerja dan berusaha akan tampak jejak seorang muslim yang teguh pendirian, tepat janji dan berhitung dengan waktu.

3. Menghargai waktu

Penting makna dan memanfaatkan waktu terdapat dalam firman Allah: waktu merupakan rahmat Allah yang tiada terhitung nilainya dan merupakan aset yang paling berharga karena waktu adalah sebagai wadah produktivitas. Al-Quran meminta setiap muslim untuk memperhatikan dirinya dalam rangka persiapan "*al waktu kas saif in taqha'hu qotha'a*" waktu itu bagaikan pedang apabila tidak waspada, maka pedang itu akan memotong leher kita sendiri.

Oleh sebab itu harus disadari oleh setiap muslim bahwa apa yang akan diraih pada waktu yang akan datang ditentukan oleh cara kita berbuat pada hari ini. Kita sangat hafal dengan ayat yang di mulai sebuah pertanda atau simbolisasi tentang pentingnya makna dan pemanfaatan waktu sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat al-Ashr ayat 1-3.

وَاصْوًا الصَّالِحِينَ وَعَمَلُوا أَمْوَالَهُمُ الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ إِلَّا خُسْرٌ لِيَّ إِلَّا نَسْنَأَنَّ وَإِنَّ الْعَصْرَ
بِالصَّبْرِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ

Artinya: “1. demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr: 1-3)²³

Waktu baginya adalah rahmat yang tiada terhitung nilainya. Baginya pengertian terhadap makna waktu merupakan rasa tanggungjawab yang sangat besar. Sehingga sebagai konsekuensi logisnya dia menjadikan waktu sebagai wadah produktif.

4. Dia tidak akan pernah merasa puas berbuat kebaikan

Sebab itu sebagai konsekuensi logisnya, tipe seorang ulama itu akan tampak dari semangat juangnya, yang tak mengenal lelah, tidak ada kamus menyerah, pantang surut apalagi terbelenggu dalam kemalasan yang nista.

²³Departemen Agama, *op.cit.*, h. 603.

5. Hidup berhemat dan efisien

Orang yang berhemat adalah orang yang memiliki pandangan jauh kedepan. Berhenti bukan karena untuk menumpulkan kekayaan tetapi berhemat adalah untuk suatu pencapaian bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan lurus, ada tanjakan turunan, sehingga berhemat berarti memperkirakan apa yang akan terjadi yang akan datang.

Dia akan selalu berhemat karena seorang mujahid adalah seorang pelari marathon-lintas alam yang harus berjalan dan lari jarak jauh. Maka akan tampaklah dari cara hidupnya yang sangat efisien di dalam mengelola setiap “resources” yang di miliknya. Dia menjauhkan sikap yang tidak produktif dan mubazir, karena mubazir adalah sekutunya setan yang maha jelek.

6. Memiliki jiwa wiraswasta (*Entrepreneur*)

Seorang muslim yang memiliki etos kerja akan memiliki semangat wiraswasta yang tinggi, memikirkan segala fenomena yang ada dilingkungannya. Sebagaimana Rasulullah SAW telah membuktikan bahwa Rasul mengikuti jejak kaum Quraisy untuk berniaga ke Syam, menjadi pengembala, seakan-akan semua itu menjadi sebuah latihan panjang untuk mendapatkan makna pengusaha dan kepemimpinan, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya Allah sangat cinta kepada seorang mukmin yang berpenghasilan*”.

Dia memiliki semangat wiraswasta yang tinggi, tahu memikirkan segala fonomena yang ada di sekitar, merenung dan kemudian bergelora

semangat untuk mewujudkan setiap renungan batinnya dalam bentuk yang nyata.

7. Memiliki insting bertanding dan bersaing

Insting bertanding merupakan butir darah dan sekaligus mahkota kebesaran setiap muslim, yang sangat obsesif untuk selalu tampil meraih prestasi atau *achievements* yang tinggi. Dia tidak pernah menyerah pada kelemahan atau pengertian nasib dalam artian sebagai seorang fatalis.

8. Keinginan untuk mandiri

Keyakinan akan nilai tauhid penghayatannya terhadap kalimat *iyyaka na'budu*, menyebabkan setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya adalah jiwa yang merdeka.

9. Haus untuk memiliki sifat keilmuan

Seorang yang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima sesuatu begitu saja karena sifat pribadinya yang kritis dan tidak pernah mau menjadi kerbau yang jinak, yang hanya mau menurut kemana hidungnya di tarik. Seorang yang mempunyai wawasan keilmuan harus menyadari bahwa dirinya tidak boleh ikut-ikutan tanpa pengetahuan karena seluruh potensi dirinya suatu saat nanti akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

QS.Al –Isra; 36

عُولًا عَنْهُ كَانَ أَوْلِيَّكَ كُلُّ وَالْفُؤَادِ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّ عِلْمَهُ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُوا وَلَا



Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.” (QS. Al –Isra; 36)²⁴

Seorang ulama adalah seorang yang haus dahaga untuk mencicipi ilmu, karena dia sadar bahwa Rasulullah mewajibkan kepada setiap

muslimin dan muslimat untuk mencari dan menggali ilmu mulai dari buaian sampai keliatan bahkan demi mencari ilmu tidak peduli sejauh mana tempat yang harus ditempuh walaupun ke negeri Cina sekalipun. Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi beberapa derajat.

10. Berwawasan makro-Universal

Dengan memiliki wawasan makro, seorang muslim menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta setiap keputusannya lebih mendekati kepada tingkat ketepatan yang terarah dan benar.

11. Memperhatikan Kesehatan Gizi

Rasulullah SAW bersabda: “*sesungguhnya jasadmu mempunyai hak atas dirimu.*” Allah SWT memerintahkan kepada setiap muslim agar memperhatikan makanannya. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

²⁴Departemen Agama, *op.cit.* h. 285.

طَعَامِهِ إِلَىٰ الْإِنْسَانِ فَلْيَنْظُرِ ﴿٢٤﴾

Artinya : “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.”(QS. ‘Abasa: 24)²⁵

Etos kerja pribadi muslim adalah etos yang sangat erat kaitannya dengan cara diri seseorang dalam memelihara kebugaran dan kesegaran jasmaninya. Al-Qur’an memeberikan bimbingan yang cukup detail mengenai makanan, bahkan bukan hanya sekedar makanan yang membawa kenikmatan tetapi yang lebih ditekankan adalah makanan yang mempunyai nilai gizi.

12. Ulet, pantang menyerah

Sa’ad Al-Anshari bercerita bahwa : *“bahwa pada suatu hari seorang sahabat Nabi memperlihatkan tangannya yang hitam dan melepuh. Ketika ditanyakan Nabi tentang hal ini, sahabat itu mengatakan bahwa tangannya melepuh dikarenakan dia bekerja keras dengan cara menggali tanah dengan cangkulnya demi mencari nafkah untuk keluarganya. Kemudian Nabi meraih tangan sahabat tersebut kemudian beliau mencium tangan sahabat tersebut.”*

Pelajaran yang dapat kita ambil dari cerita diatas tidak lain merupakan suatu penghormatan Nabi terhadap seorang mukmin yang bekerja keras, ulet dan pantang menyerah pada tantangan alam dan zaman.

²⁵Departemen Agama. *op.cit.* h. 584.

13. Ber-orientasi Produktivitas

Seorang muslim itu seharusnya sangat menghayati makna yang di firmankan oleh Allah yang dengan tegas melarang sikap mubazir karena sesungguhnya kemubaziran itu adalah benar-benar temannya setan. Dengan penghayatan ini tumbuhlah sikap yang konsekuen dalam bentuk perilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien. Sikap seperti ini merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai-nilai produktif karena, setiap pribadi muslim sangat menghayati arti waktu sebagai asset. Maka tidak mungkin membiarkan waktu tanpa arti.

14. Memperkaya jaringan silaturahmi

Silaturahmi sebagaimana yang di katakan Rasulullah SAW: “Siapa yang ingin panjang umur dan banyak rezki, sambunglah silaturahmi”. Silaturahmi merupakan proses menjalin komunikasi sehingga saling mempengaruhi dan saling tukar menukar informasi satu sama lainnya.

Silaturahmi adalah lampu penerang dalam tatanan pergaulan kehidupan yang apabila dilakukan dengan penuh tanggungjawab maka dalam perkembangan selanjutnya dapat mengangkat martabat dirinya di hadapan manusia. Mereka yang miskin pergaulan, memutuskan silaturrahi atau membutakan diri dari gejolak sosial, sesungguhnya dia telah memadamkan cahaya benderang di akhirat.

Dengan memperkaya alur silaturahmi berarti kita telah menyalakan begitu banyak pelita kehidupan yang akhirnya cahaya lampu tersebut akan memberikan begitu banyak cahaya peluang dan tantangan untuk kita respon dengan amal kebaikan. Jadi ada tiga poin yang dapat kita ambil.

- 1) Memberikan nilai ibadah
- 2) Apabila dilakukan dengan kualitas akhlak yang mulia akan memberikan dampak bagi orang lain sehingga dikenang, dicatat dan dibicarakan oleh banyak orang.
- 3) Silaturahmi dapat memberikan alur informasi yang memberikan peluang dan kesempatan usaha, ulet, pantang menyerah.

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkahlakunya yang di landasi pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa kerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memulainya dirinya, manusia dirinya sebagai dari manusia pilihan.

Salah satu karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia, ia merupakan pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja. Ahmad Janan Asifudin mengatakan bahwa ada tiga ciri-ciri etos kerja islami; *Pertama*, kerja merupakan penjabaran dari akidah terkait dengan akidah dan ajaran Islam sebagai sumber motivasi kerja Islami. *Kedua*, kerja di landasi ilmu, ilmu adalah kunci untuk menyelesaikan segala persoalan, baik persoalan yang berhubungan dengan kehidupan duniawi. Ilmu ibarat dengan cahaya karena ilmu memiliki fungsi sebagai pentunjuk kehidupan

manusia, pemberi cahaya bagi orang yang ada dalam kegelapan. Ketiga, kerja dengan meneladani sifat-sifat Illahi serta mengikuti petunjuk-petunjuknya dari meneladani sifat-sifat Illahi dapat digali sikap aktif, kreatif, tekun, konsekuen dan adil. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali-imran ayat 18.

وَالْإِلَهَ إِلَّا إِلَهُ الْإِسْلَامِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ شَهِدَ
 وَالْإِلَهَ إِلَّا إِلَهُ الْإِسْلَامِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ شَهِدَ
 الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ

Artinya: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ali-Imran: 18)²⁶

Jika etos kerja tersebut sejalan maka akan tumbuh sebuah semangat kerja yang tinggi sehingga apabila seseorang tidak ada mempunyai kegiatan yang hendak di lakukannya maka ia akan merasa ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, tidak terkecuali masalah etos kerja. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya etos kerja seseorang, namun secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁷

²⁶Departemen Agama, *op.cit.* h. 52.

²⁷Saifullah, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 3 No.i Juni 2010, Jurnal, oaji.net pdf <http://www.google.com> diakses tanggal 13 agustus 2018 pukul 23.30 WIB. h. 58

a) Faktor Internal

Yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang berasal dari suasana batin atau semangat hidup (inner life). Faktor ini dapat menggerakkan atau membangkitkan seseorang bahkan dapat menjadi mesin pendorong yang amat dahsyat. Dan biasanya faktor ini berasal dari ajaran agama yang diyakininya.

Dalam realitasnya, salah satu faktor yang mendorong tergeraknya hati melakukan sesuatu adalah faktor agama (ideologi). Jiwa ibarat gelas, semua doktrin baik doktrin teologi atau lainnya merupakan isi gelas tersebut. Isi gelas sangat tergantung dari warna apa yang masuk kedalam gelas tersebut.²⁸ Demikian juga etos kerja seseorang atau kelompok masyarakat sangat ditentukan oleh doktrin yang masuk dalam jiwanya. Jika isi doktrin melemahkan etos kerja, maka prestasi kerja yang dicapainya akan rendah, jika isi doktrin mendorong tumbuhnya etos kerja maka prestasi kerja yang dicapainya akan tinggi.

Sedikitnya ada tiga doktrin keagamaan atau doktrin teologi yang mempengaruhi etos kerja seseorang, di antaranya sebagai berikut:

1. Faham Jabariyah (fatalisme). Faham ini berpendapat bahwa manusia bukanlah pencipta perbuatannya sendiri, dan perbuatan itu sama sekali tidak dapat diidentikkan (dinisbahkan) kepadanya. Intinya pendapat ini menafikan kemampuan, kesanggupan dan daya bagi manusia dan

²⁸*Ibid.*, h 59

semua perbuatan manusia adalah keterpaksaan belaka yang itu semuanya merupakan ciptaan Tuhan semata.

2. Faham Qadariyah (free will). Faham ini berpendapat bahwa semua perbuatan manusia adalah atas kehendaknya sendiri. Manusia bebas menentukan perbuatannya sendiri tanpa ada campur tangan (intervensi) dari kehendak Allah. Semua urusan saat ini (sekarang), ditentukan oleh Manusia sendiri, tidak ada ketentuan Allah.
3. Faham Sunni (ahli sunnah wal Jama'ah). Faham ini dikenal sebagai aliran jalan tengah dari dua faham sebelumnya yang saling bertolak belakang. Aliran ini mempunyai pemahaman bahwa semua perbuatan manusia ada kaitannya dengan ketentuan Allah, tetapi Allah memberikan manusia potensi untuk melakukan usaha atau ihtiar. Dan jika usahanya sungguh- sungguh maka manusia dapat merubah nasibnya sendiri dengan izin Allah swt.²⁹

b) Faktor Eksternal

Maksud faktor eksternal adalah pengaruh yang datangnya dari luar diri manusia, yakni faktor lingkungan, baik lingkungan rumah tangga maupun lingkungan kerja. Jelasnya masalah keluarga, anak, istri, teman, tetangga, dan masalah lingkungan kerja yang tidak kondusif dapat memberikan pengaruh baik atau buruh terhadap etos kerja seseorang. Pandji Anoraga, menjelaskan bahwa ada beberapa faktor eksternal yang

²⁹*Ibid.*, h. 60

dapat memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya etos kerja seseorang, di antaranya:

1. Faktor utama yaitu keamanan kerja (Job Security). Para pekerja yakin bahwa mereka akan memiliki etos kerja tinggi, apabila pekerjaannya merupakan pekerjaan yang aman dan tetap, artinya tidak mudah diganti atau diberhentikan.
2. Faktor kedua kesempatan untuk mendapatkan kemajuan (opportunities for advancement). Manusia hidup ingin mendapatkan penghargaan, perhatian terhadap diri dan prestasinya. Karena itu faktor kenaikan pangkat, gaji, tingkat dan lainnya harus diperhatikan oleh atasan.
3. Faktor ketiga adalah kondisi kerja yang menyenangkan (suasana kondusif). Suasana kerja yang harmonis, tidak tegang, tidak suram, tidak gaduh merupakan syarat bagi meningkatnya etos kerja seseorang.
4. Faktor keempat adalah rekan kerja yang baik (good workong companion). Hubungan sosial atau interaksi sosial antar karyawan merupakan faktor yang cukup penting dalam menumbuhkan gairah kerja dan etos kerja.
5. Faktor kelima adalah adanya kompensasi, gaji atau imbalan. Faktor ini walaupun pada umumnya tidak menempati urutan paling atas, tetapi hal ini termasuk dapat mempengaruhi ketenangan, dan semangat kerja.³⁰

Dalam kaitannya dengan faktor internal dan eksternal tersebut, Toto Tasmara,³¹ berpendapat bahwa banyak nilai-nilai yang terlahir dari keyakinan,

³⁰*Ibid.*, h 61

sistem pendidikan, budaya, dan adat istiadat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, jika tidak segera diluruskan dapat melemahkan etos kerja. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah: 1). Khurafat dan tahayul 2). Pandangan hidup dunia yang keliru 3). Sikap kerja asal-asalan atau kerja seenaknya 4). Sikap fatalistis 5). Adanya persepsi yang salah tentang kerja 6). Kepercayaan terhadap jimat atau maskot.

Harus yakin bahwa semangat juang yang mempengaruhi etos kerja muslim tidak datang dari benda-benda keramat, tetapi dari energi dorong yang kuat dari keyakinan terhadap Allah SWT. Kualitas keyakinan kepada Allah (tauhidullah) inilah, yang menentukan atau mempengaruhi etos kerja seseorang, jika keyakinannya tipis atau lemah maka etos kerjanya rendah dan sebaliknya apabila keyakinannya kuat maka etos kerjanya akan tinggi.

E. Tujuan Etos Kerja

Setelah dijelaskan tentang pengertian etos kerja, ciri-ciri etos kerja dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja di atas, maka berikutnya adalah tentang tujuan etos kerja. Tujuan dari etos kerja adalah:

1. Mencari nafkah
2. Menjamin masa depan anak cucu
3. Mendapatkan tempat di masyarakat
4. Menyatakan jati dirinya, pandangan serta prinsip-prinsip yang ada dalam dirinya.³²

³¹*Ibid*

³²Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994), h. 74

Namun etos kerja yang dilandasi tujuan seperti di atas agak berbeda dengan beberapa hal yaitu etos kerja para profesional yang baik. Namun dapat kita simpulkan bahwa etos kerja semacam ini sudah cukup memadai sebagai seorang pedagang yang baik.

Di sisi lain yaitu sudut pandang Islam, beberapa landasan atau tujuan dari etos kerja adalah:

1. Mardhatillah sebagai tujuan luhur

Bahwasannya bekerja keras dalam islam, bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan naluri hidup untuk kepentingan perut. Namun lebih dari itu terdapat tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan ideal yang sempurna yakni untuk berta'abud kepada Allah swt dan mencari Ridha-nya falsafah hidup muslim ini dilandaskan Allah SWT dalam Al-Quran:



Artinya: *“Dan Aku (Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*. (Q.S. Azd- Dzariyat:56).³³

2. Memenuhi kebutuhan hidup.

Bahwa dalam hidup di dunia kita mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam. Sangatlah mustahir apalagi kita ingin memenuhi kebutuhan hidup tanpa kerja usaha, kerja keras. Karenanya etos kerja yang tinggi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat kompleks.

3. Memenuhi kebutuhan keluarga

³³Departemen Agama, *op.cit.* h. 523.

Dalam point ini lebih ditekankan pada seseorang kepala rumah atangga yang bertanggung jawab terhadap keharmonisan dan keberlangsungan rumah tangganya, kewajiban dan tanggung jawab itu menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi pihak suami atau kepala rumah tangga yang mengharuskan dia bangkit bergerak dan rajin bekerja.

4. Kepentingan amal sosial

Diantara tujuan bekerja adalah bahwa hasil kerjanya itu dapat di pakai sebagai kepentingan agama, amal social dan sebagainya. Karena sebagai makhluk social, manusia saling membutuhkan. Seorang pedagang dibutuhkan dalam hal ekonomi dan lain sebagainya. Dan bentuk kebutuhan manusia itu berupa bantuan tenaga, pikiran dan material.

5. Menolak kemungkaran

Diantara tujuan ideal berusaha dan bekerja adalah sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri seseorang yang tidak bekerja (pengangguran). Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap kemalasan dan pengangguran, sebab adanya kesempatan kerja yang terbuka menutupi keadaan keadaan yang negatif seperti itu.³⁴

³⁴*Ibid.*, Mochtar Buchori., h. 87.